



## GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN PROLANIS DI PUSKESMAS WUA-WUA

Restu Nur Hasanah Haris<sup>1\*</sup>, Wa Ode Masrida<sup>2</sup>, Nur Fitriana Muhammad Ali<sup>3</sup>, Rezky Dwi Fitriani<sup>4</sup>, Irwan<sup>5</sup>, Siti Hayati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi S-1 Farmasi Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna

### Article Information

#### Article history:

Received Januari 16, 2024

Approved Januari 28, 2024

**Keywords:** *Adherence, Taking Medication, Prolanis, Wua-wua*

**Kata kunci:** *Kepatuhan, Minum Obat, Prolanis, Wua-wua*

#### ABSTRACT

Prolanis is a proactive program that is integrated and developed directly by BPJS Health with the main objective of reducing the risk of complications. Every year the number of Prolanis patients in several health facilities in Kendari City is increasing. The purpose of treatment is not only for treatment, but also to prevent complications and improve the patient's quality of life. The existence of this prolanis will minimize this, the mortality rate of non-communicable diseases, especially hypertension and diabetes mellitus. The purpose of this study was to look at the description of drug compliance in prolanis patients at the Wua-wua Health Center. Cross-sectional research design, sampling technique using total sampling. The research instrument used the MMAS-8 instrument to measure the level of compliance in taking medication for prolanis patients. Materials and data sources in this study were taken from prolanis patients who were undergoing treatment at the Wua-wua Health Center. The results showed that prolanis patients at the Wua-wua Health Center were in the compliant category (5%), moderate (30%) and non-compliant (65%). The majority of prolanis patients at the Wua-wua Health Center are non-compliant. Patient non-adherence is caused by forgetting to take medicine, feeling that the condition is getting better, feeling uncomfortable with the medicine and it is still often difficult to remember to take medicine.

#### ABSTRAK

Prolanis adalah program proaktif yang terintegrasi dan dikembangkan langsung oleh BPJS Kesehatan dengan tujuan utama untuk menurunkan resiko komplikasi. Setiap tahunnya jumlah pasien prolanis di beberapa fasilitas kesehatan di Kota Kendari semakin bertambah. Tujuan pengobatan dilakukan selain untuk pengobatan, juga untuk mencegah terjadinya komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Adanya prolanis ini akan meminimalisir hal tersebut, angka kematian penyakit tidak menular terutama penyakit hipertensi dan diabetes melitus. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran kepatuhan minum obat pada pasien prolanis di Puskesmas Wua-wua. Rancangan penelitian cross-sectional, teknik

pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan instrumen MMAS-8 untuk mengukur tingkat kepatuhan dalam minum obat pasien prolansis. Bahan dan sumber data dalam penelitian ini diambil dari data pasien prolansis yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Wua-wua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien prolansis di Puskesmas Wua-wua kategori patuh sebanyak (5%), sedang (30%) dan tidak patuh (65%). Mayoritas pasien prolansis di puskesmas wua-wua tidak patuh dalam menggunakan obat. Ketidapatuhan pasien disebabkan karena lupa dalam minum obat, merasa kondisi sudah membaik, kurang nyaman dengan obat, kesulitan dalam mengingat waktu minum obat.

© 2022 SAINTEKES

\*Corresponding author email: [restuharis.apt@gmail.com](mailto:restuharis.apt@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Prolansis merupakan suatu strategi promotif dan preventif yang dilakukan oleh BPJS kesehatan dengan tujuan untuk menurunkan atau mencegah terjadinya komplikasi penyakit kronis bagi penderita dan sebagai pengendali biaya pelayanan kesehatan. Sasaran penyakit yang ditujukan dalam program ini adalah hipertensi dan diabetes melitus yang terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan (Kinasih, et al. 2020). Penyakit diabetes melitus dan hipertensi memiliki angka kejadian yang tinggi dimana diabetes melitus mencapai 8,8% (415 juta) pada tahun 2015 dan berdampak pada kematian terbesar ke 3 di Indonesia (Ariana, et al. 2020). Peningkatan kasus penyakit kronis ini umumnya terjadi pada lansia setiap tahunnya sehingga memerlukan program khusus untuk menghambat dan mencegah timbulnya komplikasi (Putu, 2018). Prevalensi hipertensi di kota Kendari menduduki posisi kedua dari 10 daftar penyakit yang ada di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan survei dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Kendari pada tahun 2016 jumlah penderita hipertensi sebanyak 11.024 jiwa (SIRKERNAS, 2016; Dinkes Kota Kendari, 2016). Pencatatan dari kementerian kesehatan tahun 2020 Sulawesi Tenggara terjadi peningkatan prevalensi sebesar 1,3% yaitu 22.638 menjadi 22.982 kasus (Kementerian

Kesehatan RI, 2020). Kasus diabetes mellitus tipe 2 di Sulawesi Tenggara banyak didapatkan di Kota Kendari. Dari data yang diperoleh tercatat sebanyak 3030 orang menderita diabetes melitus tipe 2 di Kota Kendari (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2020).

Penyakit kronis yang tergabung dalam prolansis adalah hipertensi dan diabetes melitus. Indikator pencapaian dalam program ini adalah mewujudkan profil kesehatan pasien melalui pemantauan yang berkesinambungan terhadap pasien (Aodina, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris, et al. (2023) menunjukkan pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di BLUD RS Konawe memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (37%), ini didasari karena sebagian dari mereka yang lupa dalam minum obat, faktor umur karena kebanyakan lansia, dan penggunaan obat yang lebih dari 1 jenis. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Sabarudin, et al. (2020) terdapat ketidapatuhan pada pasien diabetes melitus yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Wua-wua. Hal ini didasari kebanyakan pasien tidak patuh dalam minum obat diakibatkan kurangnya pengetahuan tentang pengobatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyana dan Rosmiati (2021) bahwa pasien diabetes yang menjalani pengobatan di Klinik

Jati Sari memiliki tingkat kepatuhan yang sedang (43,44%) artinya pasien diabetes melitus di Klinik Jati Sari tidak patuh dalam minum obat. Hal ini didasari kebanyakan pasien sering lupa membawa obat saat berpergian.

Kedua penyakit ini berdampak pada komplikasi sehingga memerlukan biaya yang besar dan dukungan dari keluarga para penderita (Ariana, et al. 2020). Oleh karena itu penggunaan obat secara rasional harus dilakukan dengan benar, sesuai dan tepat (Utamingrum, et al. 2015). Tujuan pengobatan yakni untuk mencegah dan meningkatkan keberhasilan dari terapi. Beberapa faktor keberhasilan terapi yaitu ketepatan dosis, ketepatan pemilihan obat dan kepatuhan dalam minum obat (Naufanesa, 2020). Kepatuhan selalu menjadi masalah utama pada pasien yang mengidap penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Apabila terjadi ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi akan meningkatkan morbilitas, mortalitas serta biaya pengobatan (Pramana, et al. 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien prolans di Puskesmas Wua-wua.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Data yang diperoleh berupa informasi lengkap karakteristik tiap pasien dari hasil wawancara langsung dengan pasien prolans dengan mengambil data selama 3 bulan mulai dari maret – juni 2023. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien prolans yang sedang menjalani pengobatan di puskesmas wua-wua dengan riwayat konsumsi obat hipertensi dan obat diabetes melitus bersedia menjadi responden, pasien yang tidak mengisi kusioner dengan lengkap dan pasien dengan gangguan jiwa

merupakan kriteria eksklusi. Instrument yang digunakan adalah MMAS-8 untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat yang didalamnya terdapat 8 item pertanyaan yang menunjukkan frekuensi kelupaan, kesengajaan berhenti tanpa sepengetahuan dokter dan kemampuan langsung mengendalikan dirinya untuk tetap minum obat. Isi dari kusioner memiliki skor masing-masing jika pasien menjawab dari nomor 1-7 dengan jawaban TIDAK maka bernilai 1 dan YA maka bernilai 0, kecuali jika responden menjawab YA pada nomor 5 maka bernilai 1 dan TIDAK bernilai 0 dan pertanyaan nomor 8 menggunakan skala likert dengan kategori jawabannya bernilai 1 jika jawaban tidak pernah, bernilai 0,75 dengan jawaban sesekali, nilai 0,25 dengan jawaban biasanya dan nilai 0 dengan jawaban selalu/sering. Kategori kepatuhan yakni patuh (skor 8), sedang (skor 6-7) dan tidak patuh (skor <6) (Setiani, 2022). Analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variable, dan analisis bivariat chi square untuk menghubungkan antara dua variabel, yaitu: hubungan antara karakteristik dan kepatuhan pasien dalam minum obat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini diambil secara total sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam penelitian ini responden dengan riwayat penyakit hipertensi dan diabetes melitus dengan status BPJS aktif yang dijadikan sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pasien prolans yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 20 pasien. Data karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Pasien Prolanis di Puskesmas Wua-Wua.

Karakteristik		Jumlah	Persentase (%)
<b>Umur</b>	39-60 tahun	13	65
	>61 tahun	7	35
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	3	15
	Perempuan	17	85
<b>Pendidikan Terakhir</b>	Pendidikan rendah	10	50
	Pendidikan tinggi	10	50
<b>Pekerjaan</b>	Bekerja	4	20
	Tidak bekerja	16	80
<b>Keluarga Yang Bekerja</b>	Ya	12	60
<b>Dibidang Kesehatan</b>	Tidak	8	40
<b>Riwayat Penyakit Lain</b>	Memiliki	8	40
	Tidak memiliki	12	60
<b>Jumlah Obat</b>	1 jenis obat	9	45
	>1 jenis obat	11	55

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien prolanis berusia 39-61 tahun sebanyak 13 orang (65%) dan pasien yang berusia 61 tahun keatas 7 orang (35%). Hal ini disebabkan seseorang dengan usia lanjut akan mengalami perubahan pada fisik, psikis, dan sosial yang digambarkan dalam empat tahap yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan seiring berjalannya usia. Proses penuaan ini berdampak pada menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan suatu jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya (Supriani, et al. 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 17 orang (85%) dan laki-laki sebanyak 3 orang (15%). Alasan perempuan lebih rentan terkena hipertensi adalah karena adanya gangguan hormonal yakni produksi hormon estrogen yang menurun akibatnya terjadinya peningkatan tekanan darah. Perubahan hormon umumnya terjadi pada masa

menopause. Apabila dikaitkan dengan usia maka setelah 40 tahun kebanyakan perempuan sudah mengalami menopause (Pebrisiana, et al. 2022). Alasan perempuan lebih rentan terkena diabetes karena konsentrasi hormon estrogen pada perempuan menopause menurun sehingga asam lemak bebas meningkat. kondisi tersebut berkaitan dengan resistensi insulin sehingga memicu terkena penyakit diabetes melitus (Richardo, et al. 2021)

Dalam penelitian ini pasien dengan pendidikan rendah yang lebih banyak dengan tamatan SMP dan pasien dengan pendidikan terakhir yang lebih banyak yaitu tamatan SMA. Hasil penelitian lain mengatakan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan. Menurut teori apabila semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka resiko untuk terkena penyakit semakin rendah dan begitu sebaliknya (Pramestutie, 2016). Seseorang dengan pendidikan tinggi biasanya lebih banyak memiliki pengetahuan akan kesehatan dirinya sehingga ada kesadaran dalam dirinya untuk menjaga kesehatan, sehingga dia akan lebih patuh dalam minum obat (Damayanti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan pasien yang tidak bekerja lebih banyak dengan jumlah 16 orang (80%) dan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (20%). Hal ini dikarenakan pada penelitian ini kebanyakan pasien adalah usia lanjut dan kebanyakan dari mereka merupakan ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan pasien sebagian besar mereka hanya melakukan aktivitas rumah saja dengan waktu yang singkat seperti memasak, menyapu dan membersihkan rumah dan sisanya hanya bersantai sehingga responden cenderung kurang aktif dalam aktifitas fisik (Mokolomban, et al. 2018). Pasien yang memiliki keluarga yang bekerja dibidang kesehatan sebanyak 12 orang (60%) dan yang tidak memiliki sebanyak 8 orang (40%). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tawakal dan Nadjib, (2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien

kebanyakan dari mereka memiliki keluarga yang bekerja dibidang kesehatan dengan profesi perawat dan bidan. Dalam hal ini bentuk kepedulian keluarga sangat penting baik dukungan secara emosional, dukungan dengan memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan dalam minum obat, maupun dukungan secara instrumental. Upaya-upaya yang diberikan keluarga dapat memberikan sikap dan perilaku yang positif terhadap anggota keluarganya yang sedang sakit (Siregar, 2022).

Riwayat penyakit lain berjumlah 8 orang (40%) dan yang paling banyak didapatkan pasien dengan tidak memiliki riwayat penyakit lain berjumlah 12 orang (60%). Hal ini apabila dialami dalam kurun waktu yang lama bagi pasien hipertensi akan berbahaya dapat menimbulkan komplikasi bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Begitupula dengan pasien diabetes mereka cenderung mempunyai tekanan darah tinggi hal ini diakibatkan orang dengan diabetes melitus cenderung akan resistensi dengan insulin dan hiperinsulinemia akibatnya dapat meningkatkan resistensi (Nuraini, 2015). Ditemukan pasien yang mengkonsumsi obat lebih dari satu yang dimana berjumlah 11 orang (55%) dan pasien yang hanya mengkonsumsi satu jenis obat berjumlah 9 orang (45%). Banyaknya jumlah obat yang dikonsumsi dapat menjadi alasan bagi pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Semakin banyak obat yang dikonsumsi juga dapat berpengaruh dengan kepatuhannya (Pratama, 2014). Gambaran perilaku responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran perilaku responden berdasarkan kuisioner kepatuhan minum obat MMAS-8.

No.	Variabel Kepatuhan	Ya	%	Tidak	%
1.	Apakah anda pernah lupa minum obat	14	70%	6	30%
2.	Pernakah anda sengaja tidak minum obat dalam 2 minggu terakhir	6	30%	14	70%
3.	Pernahkan tidak minum obat karena kondisi semakin memburuk	9	45%	11	55%
4.	Pernahkan anda lupa membawa obat saat berpergian	6	30%	14	70%
5.	Apakah kemarin anda minum obat	15	75%	5	25%
6.	Pernahkan berhenti minum obat dikarenakan kondisi sudah membaik	14	70%	6	30%
7.	Pernahkan merasa kurang nyaman dalam minum obat	10	50%	10	50%
8.	Apakah ada tingkat kesulitan dalam mengingat untuk mengkonsumsi obat :				
a.	Tidak pernah (1)	14	70%		
b.	Sesekali (0.75)	4	20%		
c.	Kadang-kadang (0.5)	1	5%		
d.	Biasanya (0.25)	1	5%		
e.	Selalu/sering (0)				

Dalam penelitian ini peneliti mengisi kuisioner dengan melakukan wawancara secara langsung guna untuk mencegah pengisian yang bias. Hasil penelitian menunjukkan pasien prolans di Puskesmas Wua-wua baik itu pasien hipertensi maupun diabetes memiliki perilaku yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang sering lupa minum obat (70%), pasien berhenti minum obat karena merasa kondisi yang dirasa telah membaik (70%), pasien kurang nyaman dalam minum obatnya sendiri (50%), bila kondisi memburuk pasien memilih untuk tidak minum obat (45%), sebanyak 30% pasien masih sulit dalam mengingat dan mengkonsumsi obat. Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor umur pasien kebanyakan sudah lansia dan kurangnya

pengetahuan yang dimiliki terkait pendidikan yang rendah dan karena banyaknya jumlah obat yang dikonsumsi. Kepatuhan minum obat berdasarkan beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, hubungan dokter dengan pasien atau sistem pelayanan, kondisi penyakit pasien, terapi dan pasien itu sendiri. Kurangnya motivasi dan rendahnya kepercayaan diri dalam menjalani pengobatan (Pramessti, et al. 2020). Gambaran responden berdasarkan tingkat kepatuhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Prolanis di Puskesmas wua-wua.

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	1	5
Sedang	6	30
Tidak patuh	13	65
Total	20	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien prolanis di Puskesmas Wua-wua tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hasil dari wawancara secara langsung pasien prolanis di Puskesmas Wua-wua alasan ketidakpatuhan pasien karena pasien seringkali lupa membawa obat saat berpergian, jumlah obat yang digunakan lebih dari satu jenis obat, efek ketergantungan dan efek samping obat, pasien memiliki rasa takut dengan efek samping dan ketergantungan yang mengancam jiwa dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haris, et al. 2023). Sebanyak 37% pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi di instalasi rawat jalan (BLUD) RS Konawe. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Hannan (2013) yakni pada pasien diabetes melitus. Penelitian tersebut menunjukkan pasien yang tidak patuh mengkonsumsi obat berjumlah 21 orang (67.7%). Peningkatan jumlah obat yang diminum dalam sehari dapat menurunkan kepatuhan. Oleh karena itu perlu adanya modifikasi terapi dengan mempertimbangkan

resep kombinasi dosis jika itu memungkinkan (Ningrum, 2020). Kepatuhan minum obat menjadi salah satu hal yang penting dilakukan agar bisa mencapai sasaran pengobatan dan pencegahan secara efektif. Apabila dijalankan dengan baik dan benar terutama pasien yang wajib mengkonsumsi obat dengan waktu yang lama atau seumur hidupnya itu sangat menguntungkan bagi mereka (Nanda, et al. 2018). Gambaran hubungan sosiodemografi dengan tingkat kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Sosiodemografi Dengan Tingkat Kepatuhan dalam Mengkonsumsi Obat Pada Pasien Prolanis di Puskesmas Wua-wua.

Faktor	<i>p-value</i>
Umur	0,465
Jenis kelamin	0,330
Pekerjaan	0,545
Keluarga dibidang kesehatan	0,375
Riwayat penyakit lain	0,512
Jumlah obat	0,532
Pendidikan terakhir	0,082

Pada penelitian ini hanya melihat faktor kepatuhan penggunaan obat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, keluarga yang bekerja dibidang kesehatan, riwayat penyakit lain dan jumlah obat. Hasil yang didapatkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Hasil uji statistik didapatkan semua memiliki nilai  $p\text{-value} > 0.05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riani dan Putri (2023) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir dan jumlah obat terhadap

tingkat kepatuhan minum obat.30 Hasil penelitian Dolo, et al. (2022) serupa untuk pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat, yakni tidak ada hubungan yang signifikan dengan peran petugas kesehatan  $p\text{-value} = 1.000$ .

Namun pada hasil penelitian Sammulia, et al. (2022) berbanding terbalik dengan penelitian ini, dalam penelitiannya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan riwayat penyakit lain memiliki hubungan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,003$ . Pada umumnya jika sudah mengalami komplikasi biasanya, pasien akan patuh demi menjaga kualitas hidupnya agar tidak terganggu maka dari itu akan menjadi faktor yang memacu pasien akan taat dalam minum obat. Oleh karena itu kesadaran pasien semakin tinggi apabila jumlah obatnya semakin banyak. Sebaliknya kesadaran dalam minum obatnya semakin rendah apabila obat yang dikonsumsi hanya sedikit (Vrijens, 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapat disimpulkan bahwa pasien prolans di Puskesmas Wua-wua termasuk dalam kategori tidak patuh dalam minum obat. Analisis statistic menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik demografi dengan kepatuhan minum obat pada pasien prolans di Puskesmas Wua-wua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aliyana, & Rosmiati, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Prolans Diabetes Melitus Tipe 2 Di

- Klinik Jatisari Karawangperiode Bulanjanuari –Maret 2021. 2(12), 6.
- Aodina, F. W. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 4), 864–874.
- Ariana, R., Sari, C. W. M., & Kurniawan, T. (2020). Perception of Prolans Participants About Chronic Disease Management Program Activities (PROLANIS) in the Primary Health Service Universitas Padjadjaran. *NurseLine Journal*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.12687>
- Damayanti S. (2015). *Diabetes Mellitus & Penatalaksanaan Keperawatan* (1st ed.). Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Tahun 2019*.
- Dinkes Kota Kendari. (2016). *Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari Tahun 2016*,.
- Dolo, S. L., Andi, Y., & Aziz, R. (2022). Lansia Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bulili Kota Palu. October 2021. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1890>
- Hannan, M. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Bluto Sumenep. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*, 3(2), 47–55. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/72>
- Haris, R. N. H. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rs Konawe. *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*. 7(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes

- Melitus 2020. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–10).
- Kinasih, G. P., Agustina, R., & Mustofa, F. L. (2020). Sosiodemografi Dengan Kepatuhan Peserta Prolanis Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 654–664. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.380>
- Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. 7(4), 69–78.
- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.340-348>
- Naufanesa, Q., & Nurfadila, S. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta. *Media Farmasi*, 17(2), 60–71.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. 4(Special 3), 492–505.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Pebrisiana, Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. 8(3), 176–186.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pramesti, A., Ichsan, B., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura: Studi Kualitatif. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research For Better Health In Pandemic*, 117–129. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12436>
- Pramestutie, H. R., & Silviana, N. (2016). The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Pratama, G. W., & Ariastuti, N. L. P. (2014). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. 62.
- Putu, S. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Peserta Prolanis Di Puskesmas Petang. 16(3), 132–136.
- Riani, D. A., & Putri, L. R. (2023). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dewasadi Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta. 310–320.
- Richardo, B., Pengemanan, D., & Mayulu, N. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018 ). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Sabarudin, S., Kasmawati, H., Hamsidi, R., Madjid, W. I., & Tendri Adjeng, A. N. (2020). Efektivitas Penggunaan Booklet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum

- Obat Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2018. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 6(2), 81. <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v6i2.11501>
- Sammulia, S. F., Rachmayanti, A. S., & Chintia, E. (2022). Hubungan Karakteristik Penderita Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 257–265. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.429>
- Setiani, L. A., & Hidayat, A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. 6, 32–46.
- Siregar, H. K., & Siregar, S. W. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Sawah Besar Jakarta Tahun 2022. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 83–88. <https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1061>
- SIRKERNAS. (2016). Survei Indikator Kesehatan Nasional. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Supriani, A., Kiftiyah, & Rosyidah, N. N. (2021). Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia Dalam Kesehatan Fisik Dan Psikologis. 12, 59–67.
- Tawakal, & Nadjib. (2015). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Bpjs Kesehatan Kantor Cabang Tangerang. *Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan FKM USU*.
- Utamingrum, W., Lestari, J. E., & Kusuma, A. M. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Sociodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*, 2(6), 285–288. <https://farmasains.uhamka.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/285-288-Pengaruh-Faktor-Faktor-Sociodemografi-Terhadap.pdf>
- Vrijens B, Antoniou S, Burnier M, de la Sierra A, V. M. (2017). Current situation of medication adherence in hypertension. *Fronti Pharmacol*. 8:100. doi: 10.3389/fphar.2017.00100.

